

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia yang kita ketahui sebagai negara dengan berbagai macam keragaman dalam aspek kehidupan. Ternyata negara ini juga memiliki konsep yang unik atas masyarakat yang majemuk. Ada beberapa telah disebutkan oleh para tokoh dan ilmuwan, bahwa hal itu merupakan bagian dari perluasan konsep yang menyeluruh. Biasanya selalu disebutkan, bahwa ini bagian dari perbedaan-perbedaan yang diketahui bersama. Hal itu, sebut saja misalnya: perbedaan antar suku, agama, budaya dan adat istiadat. Semuanya merupakan kekayaan negara Indonesia yang selalu harus dijaga bersama, karena merupakan bagian dari ciri masyarakat Indonesia yang memang bersifat majemuk (Rachman, 2010). Sebagaimana diketahui bersama, bahwa itu semua bisa disebut dengan pluralitas, yaitu keragaman keberagaman. Seorang tokoh menyatakan, bahwa pluralitas yang dimaksud berasal dari berbagai latar belakang dan fenomena manusia yang berbeda-beda, baik secara fisik ataupun non-fisik.

Geertz mengatakan, bahwa Indonesia mempunyai 300 suku. Tokoh lain mengatakan, bahwa negara ini mempunyai banyak bahasa dan budaya, baik perorangan atau pun kelompok. Di dalamnya terdapat adat dan bahasa yang jelas tidak sama (Effendi, 2001). Tokoh lainnya mengatakan, beberapa suku yang termasuk luas, yaitu: Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, dan Bugis (Nasikun, 2008). Pluralitas yang memang dirasakan bersama di negara tercinta ini merupakan hasil dari kreativitas masyarakat daerah masing-masing. Dengan kemajemukan yang ada, di negara ini dapat disaksikan bersama mengenai agama yang berbeda, prinsip sosial, latar belakang keluarga yang berbeda, cara berbicara dengan tutur bahasa yang berbeda pula. Seperti halnya kekayaan dalam penyebutan buah dalam bahasa Sunda, seperti *gedang* itu artinya pepaya. Jika dalam bahasa Jawa, *gedang*, maka yang dimaksud adalah pisang.

Pluralitas di dunia politik negara ini bisa kita saksikan bersama. Begitu banyak keinginan dari setiap masing masing. Sebut saja, misalnya: partai politik

yang pastinya memiliki *platform*-nya tersendiri untuk kemajuan partai dan kemajuan negara ini. Masing-masing pasti berbeda-beda yang sudah diatur dalam naungan UU 39 tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia (HAM): “Setiap orang memeluk dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”(Undang-Undang No.39, 1999).

Atas serba keragaman tersebut, UUD 1945 pun telah menjanjikan dan menyatakan adanya enam agama yang menyebar dan hidup di negara ini, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Hal ini merupakan fenomena yang memang hadir sebagai pluralitas agama di negara ini .(Miftahuddin, 2011). Dari sini juga menjadi bukti mengenai adanya kekuatan yang dimiliki bersama dalam keberagaman rumah ibadah untuk umat beragama. Misalnya, dalam agama Budha tempat ibadahnya disebut Vihara dan lain sebagainya.

Pluralitas agama yang lahir dari kehendak Tuhan, tentu juga dapat direalisasikan. Jika logika Kitab Suci, sistem kepercayaan, serta berbagai simbol agama dapat diterjemahkan oleh umatnya sebagai bahasa dan pesan universal untuk membuat dunia dan penghuninya semakin damai dan tentram, kemudian akan melahirkan integrasi, saling mencintai, menghormati, saling membebaskan penderitaan umat manusia, serta saling terbuka (Mulkan, 2000).

Pluralitas agama dan budaya di Indonesia bila ditilik dari sudut sejarahnya, berawal dari adanya keyakinan atas kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap daerah, serta agama yang menjadi keyakinan dan kepeganganannya. Hal lain, tidak terlepas dari pengaruh luar atas munculnya sesuatu yang hadir di tengah tengah masyarakat, sehingga berkembang pula di negara ini. Adanya pluralitas yang hadir di tengah- tengah keunikan negara ini merupakan kekayaan yang harus diakui bersama, bahwa itu memang milik Indonesia.

Sejalan dengan salah satu karakter utama masyarakat yang plural, yaitu pastinya masyarakat pernah mengalami atau bahkan sering dihadapkan dengan *dis-harmonisasi*. Hal itu terjadi, karena tidak bisa dipungkiri juga, bahwa masyarakat Indonesia yang plural ini sangat sering terjadi *dis-harmonisasi*. Seolah menjadi

pertarungan, karena ternyata sumber utama pluralitas memang hadir di lingkungan biasanya mempunyai dua arah, yaitu: arah baik dan arah buruk. Dengan adanya pluralisme agama bisa menjadi arah yang baik, jika memang masyarakat mengartikan pluralisme agama itu dengan bijak. Sebaliknya menjadi arah buruk, ketika pluralisme agama menjadi *dis-harmonisasi*. Jika masyarakat memaknainya dengan sifat atau sikap yang begitu apatis juga rasa emosi atau egois yang amat luhur (Madjid, 1997). Kesadaran pluralitas manusia biasanya dihadapkan dengan cara tahapan belajar atau pembelajar yang akan terus berjalan sepanjang hidup (Madjid, 1997).

Memang, agama sebenarnya merupakan suatu hal yang personal. Namun demikian, karena manusia sebagai *homo-sosius*, maka agama kemudian menjadi masalah sosial. Ketika manusia posisinya sebagai masyarakat, ia akan berinteraksi dengan manusia lain, baik sesama pemeluk agama atau pun berbeda pemeluk agama. Pada tataran sosial, pluralitas menjadi suatu keharusan yang tidak bisa dipungkiri. Pluralitas merupakan suatu keniscayaan sejarah.

Perbedaan pemahaman keagamaan sudah pasti akan dan selalu terjadi pada setiap pemeluknya (Maliki, 2001). Dengan adanya perbedaan tersebut, kemudian memunculkan keyakinan yang lebih pada agamanya atau bahkan bisa jadi sebaliknya menjadi pudar, karena mereka menemukan kebenaran baru pada agama lain. Ketika manusia benar-benar meyakini agamanya, maka akan timbul *klaim* kebenaran pada agamanya tersebut. Tanggapan terhadap pluralisme agama memang tidak semuanya sama dan satu pendapat. Ada yang setuju dan ada juga bahkan yang menaruh harapan padanya. Ada juga yang tidak setuju dengan berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya.

Untuk itu, pluralisme agama di dalam masyarakat yang semakin hari semakin maju dan modern, jika agama kemudian terbatas menjadi persoalan modern. Menurut Onghokam seperti dikutip Fatimah Usman, bahwa memang pada saat sekarang ini dengan terasa bahwa agama-agama tetap dianggap ataupun menganggap dirinya sebagai kekuatan sosial, politik, atau budaya. Bisa saja kemudian cenderung menjadi kekuatan dis-integratif (Usman, 2002).

Bagi yang setuju, bahwa pluralisme agama merupakan kompetisi yang dijadikan kebutuhan dan secara realitas sosial masalah ini tidak terelakan. Menurut Nurcholis Madjid, *religious plurality* tidak harus diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari. Akan tetapi, ajaran ini menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi ataupun kelompok (Usman, 2002).

Hingga di sini, paling tidak, terdapat dua kategori dalam pemahaman keagamaan, yaitu: yang *eksklusif* (tertutup) dan *inklusif* (terbuka). Sikap yang *eksklusif* ini cenderung lebih banyak menyebabkan timbulnya berbagai konflik. Karena sikapnya yang tertutup, menganggap agamanya yang paling benar. Tidak ada toleransi. Agama lain diyakini sesat dan menyesatkan (Shihab, 1998). Kehidupan beragama menjadi sesuatu yang selalu menimbulkan pertentangan keeksklusifannya. Sedangkan sikap *inklusif* lebih terbuka, menerima agama lain, dan tetap meyakini bahwa agamanya yang benar serta mengakui adanya kebenaran pada setiap agama (Effendi, 1997). Setiap agama pun berbeda-beda dalam menanggapi masalah pluralisme agama. Banyak yang setuju dan tidak sedikit pula yang tidak setuju. Para tokoh agama, mewakili agamanya masing-masing angkat bicara dan memaparkan dalil-dalil teologis mengenai hal ini. Kong Hu Chu, Budha, Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam, setiap agama mempunyai konsep pluralisme tersendiri (Kahmad, 2000).

Faktanya harmonisasi yang diinginkan dalam masyarakat yang plural itu bisa ditemui di Desa Tamansari. Dalam menjalani hidup antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam sangat jelas terlihat rukun dan harmonis. Sepertinya mereka memiliki rahasia yang tidak dijumpai di kampung lain. Atau mungkin saja ada dampak lain yang akhirnya mereka bisa seperti itu (Miharja & Hernawan, 2017). Terdapat dugaan, mereka memiliki strategi dan dinamika khusus yang selalu dilakukan oleh pelaku masyarakat untuk menjaga keutuhan harmonisasi dalam kehidupan setiap harinya. Melihat keunikan yang terjadi, peneliti kemudian menjadi sangat tertarik untuk menelitinya dalam sebuah penelitian skripsi. Harapan yang kemudian terbersit, apabila dalam penelitian ini ditemukan sebuah konsep

khusus yang dapat diterapkan dan dilakukan masyarakat di kampung atau daerah lain, tidak menutup kemungkinan kampung ini menjadi model harmonisasi, di tengah pemahaman keagamaan yang cenderung berujung pada dis-harmonisasi bahkan dis-integrasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam persoalan agama, manusia tidak lepas dari sikap inklusif, eksklusif, dan pluralis. Agama merupakan keyakinan dan ekspresi dari pemahaman, pengalaman, dan pengamalan keagamaan seseorang atau kelompok yang tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan perilaku keberagaman tersebut akan menentukan posisi terhadap agama lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian disusun rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar historis harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Tamansari?
2. Bagaimana interaksi masyarakat dalam mempertahankan harmonisasi antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, kemudian disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar historis harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Tamansari?
2. Untuk mengetahui interaksi masyarakat dalam mempertahankan harmonisasi antar umat beragama?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pluralisme agama. Di sisi lain, hasil penelitian dapat mengungkapkan fenomena plueralisme agama yang dikaitkan dengan teori-teori yang ditemukan para ahli.

- Secara Praktis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai hidup keagamaan di Indonesia dalam pluralisme agama dan harmonisasi. Juga sisi lain, penelitian ini merupakan peluang untuk mempraktekan teori-teori yang telah dipelajari, menambah daya nalar dan kepekaan terhadap peneliti dalam menganalisis fenomena-fenomena keagamaan, khususnya mengenai pluralisme agama.

E. Peneliti Terdahulu

Tabel 1. 1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Fokus dan Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Komunikasi lintas Agama	Fokus penelitian ini adalah mengenai dijelaskan bahwa Harmonisasi yang ada didalam suatu kampung itu memiliki benteng yang kuat atas agama yang mereka anut masing masing, hingga mereka bisa sampai titik damai dan sejahtera dalam menjalani hidup yang plural ini.	Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah pada interaksi keseharian dalma berkomunikasi dalam menciptakan kehidupan yang nyata terjadi dirasakan bersama kepluralitasannya sehingga bisa menyebarkan keharmonisan hidup bersama.
2.	Analisis Refresentasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film	Fokus pada penelitian ini adalah didalamnya dijelaskan bahwa kekuatan cinta sebagai umat manusia yang Tuhan berikan tidak bisa kita pungkiri dan berikan sekatan yang jelas jika	Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi faktor utama penyebaran cinta kasih bisa melalui nilai yang harmonis dan kebaikan

	“Cinta Tapi Beda”	memang itu adalah sebuah naluriah yang sama sama datang dari hati yang tulus untuk menjadikan sebuah arti hidup dan kedaiaman tanpa melihat lagi latar belakang yang berbeda.	dari setiap elemen masyarakat yang hidp didesa mulai dari kotoh terpenting hingga masyarakat biasa.
3.	Pluralitas Indonesia Integrasi Nasional dan Tanggapan Islam	Fokus enelitian ini adalah mengenai keberagaman yang selalu terbentang dari sabanag hingga maurauke indonesia, karen aini bagian dari menjada integritas keragaman yang ada di indonesia. Hasilnya nanti menjadi kesimpulan bahwa pluralitas yang hadir di indonesia menjadi persoalan tersendiri untuk mempertahankan kesatuan indonesia.	Sedangkan pada penelitian ini tidak berfokus pada elite agama saja, melainkan semua elemen masyarakat. Karena fokusnya pada interaksi masyarakat mulai dari kiyai, kepala desa, pemimpin ibadat dan masyarakat biasa.

Sumber : Hasil Rekap Jurnal dan Skripsi, 2018.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimplkan perbedaan, bahwasanya penelitian dahulu belum ada yang fokusya pada interaksi keseharian masyarakat yang plural maksudnya yang berbeda agama) yang menjadi penyebab terciptanya kehidupan yang harmonis diantara mereka serta strategi interaksi yang mereka kembangkan untuk bisa menjadi masyarakat yang plural tersebut dalam ini yang menjadi fokus pembeda dalam dengan penelitian yang lain.

F. Kerangka Pemikiran

Pluralitas agama yang ada di Indonesia ini suatu kenyataan yang tak bisa kita lewatkan atau hindari. Pluralitas agama yang ada ini telah mewarnai dengan berbagai konflik agama, ini sudah sanagat jelas sekali banyak bukti yang menunjukkan banyak sekali masalah yang disebabkan oleh antar agama yang banyak

terjadi di daerah-daerah yang tidak semua masyarakat Indonesia mengetahuinya seperti konflik penistaan agama oleh Ahok, konflik di kota Ambon dan lain sebagainya itu semua terjadi karena banyak dari kita memang yang belum paham betul perihal makna dari pluralitas agama itu sendiri banyak di antara kita yang belum bijak dalam menyikapi dan berperilaku kepada semua golongan umat lainnya yang akhirnya menimbulkan banyak konflik agama.

Namun ternyata pluralitas agama ini tidak hanya memunculkan konflik, semua tergantung pada bagaimana dari kita memandang dan menyikapi keberagaman yang ada. Bilamana dari kita menerima keberagaman, perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai maka akan mencapai keharmonisan dalam hidup. Semua yang di atas ini sangat sejalan dengan keadaan masyarakat Desa Tamansari yang terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda seperti agama Hindu dan Islam. Masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam di Desa Tamansari mampu memaknai kepluralitasan agama dengan cara bijak dan sama sekali tidak mengedepankan ego sehingga menghasilkan keadaan masyarakat yang harmonis. Keharmonisan yang terjadi di masyarakat Hindu dan Islam di Desa Tamansari ini ternyata memiliki beberapa sebab dan faktor. Di antara faktor-faktor penyebab terjadinya dalam pluralitas agama ini:

1. Selalu memupuk perilaku dan sikap yang toleran
2. Saling menghargai dan terbuka antar anggota masyarakat
3. Menghormati dan menghargai dengan adanya pengakuan atas eksistensi agama lain

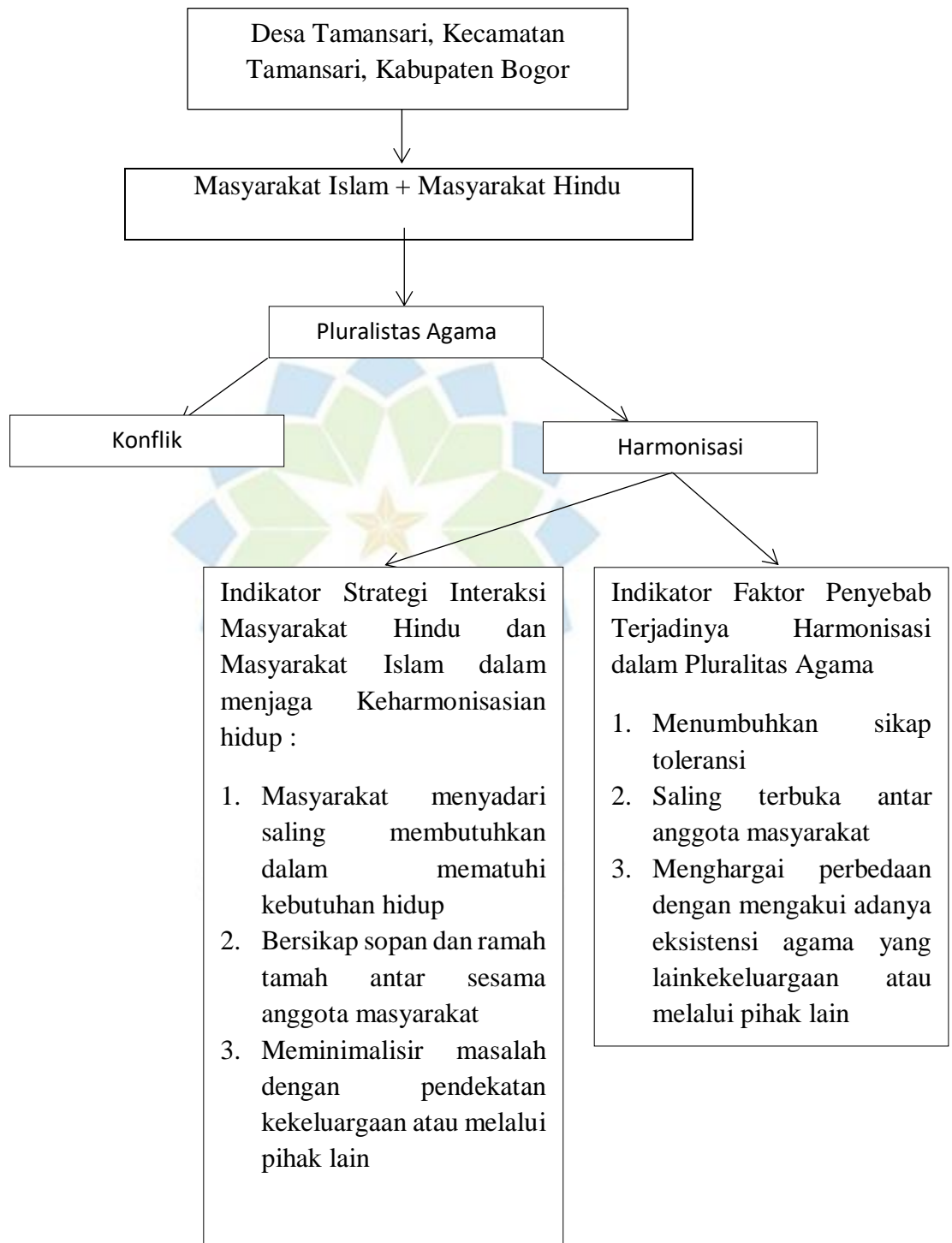
Untuk selalu menjaga kondisi dan keadaan yang harmonis ini tentunya masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam di Desa Tamansari pasti memiliki cara atau strategi tersendiri. Di antara strategi interaksi masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam dalam menjalankan keharmonisan hidup di Desa Tamansari adalah:

- a) Dari semua golongan masyarakat kita perlu untuk menyadari dan membutuhkan atas satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup,
- b) Selalu bersikap baik dan ramah tamah terhadap semua kalangan masyarakat,

- c) Meminimalisir konflik dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak lain.



Gambar 1. 1 Skema Alur Penelitian Harmonisasi Dalam Pluralitas Agama



Sumber : Disusun oleh peneliti, 2020